

**PENGADAAN BAHAN BAKU, HARGA POKOK PRODUKSI DAN
PENDAPATAN AGROINDUSTRI KERIPIK UBI KAYU
DI KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

MELA OKTIVIHARTI



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

PROCUREMENT OF RAW MATERIALS, MAIN COST OF PRODUCTION, AND INCOME OF CASSAVA CHIPS AGROINDUSTRY IN PUNGGUR SUB-DISTRICT CENTER LAMPUNG REGENCY

By

Mela Oktiviharti

The purpose of this study is to determine the procurement of raw materials, main cost of production, and income of Cassava Chips Agroindustry in Punggur Sub-District, Central Lampung Regency. This research was conducted in April-June 2020 with a case study method. Respondents of this study are owners and employees. There are 4 cassava chips agroindustries in Punggur District, namely Cap Mawar Bersemi, Canala, Sunarsih Chips, and Castello. Furthermore, To analyze the procurement of raw materials using the right six method, namely on time, right place, the right type, right quantity, right quality, and the right price. To find the cost of goods manufactured in this study, using two methods, namely the full costing method and the variable costing method. Then, to analyze income using agroindustry income analysis. The results of this research show that from the four cassava chips agroindustry in Punggur District, there are some agroindustries that have not fulfilled the raw material procurement based on the right six method, the Castello Agroindustry is not right in quantity, right place and on time, Cap Mawar Bersemi and Canala Agroindustry has not the right place. The cost of production in the cassava chips agroindustry in Punggur District is less than the selling price so that the agro-industry still experiences profits, which ranges from Rp.3,224.23-Rp.4,371.90/pack (200 gr). The income from Cassava Chips Agroindustry in Punggur District is in the range of Rp.135,401.04-Rp.315,371.86/production, while the monthly income is between Rp.2,166.416.61-Rp.7,568,924.67. Finally, cassava chips agroindustry is a profitable business unit.

Key words: Agroindustry, Cost of Production, Income.

ABSTRAK

PENGADAAN BAHAN BAKU, HARGA POKOK PRODUKSI DAN PENDAPATAN AGROINDUSTRI KERIPIK UBI KAYU DI KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Mela Oktiviharti

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengadaan bahan baku, harga pokok produksi dan pendapatan Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2020 dengan metode studi kasus. Responden dari penelitian ini yaitu pemilik dan karyawan. Terdapat 4 agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur, yaitu Agroindustri Cap Mawar Bersemi, Canala, Keripik Sunarsih dan Castello. Untuk menganalisis pengadaan bahan baku menggunakan metode 6 tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kuantitas, tepat kualitas, dan tepat harga. Untuk mencari harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan metode *full costing*. Untuk menganalisis pendapatan menggunakan analisis pendapatan agroindustri. Hasil dari penelitian ini yaitu dari ke empat agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur terdapat beberapa agroindustri yang belum memenuhi pengadaan bahan baku jika ditinjau dari 6 tepat, yaitu Agroindustri Castello belum tepat kuantitas, tepat tempat dan tepat waktu, Agroindustri Cap Mawar Bersemi dan Canala belum tepat tempat. Harga pokok produksi pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur kurang dari harga jual sehingga agroindustri masih mengalami keuntungan yaitu berkisar antara Rp3.224,23 - Rp4.371,90/bungkus (200 gr). Pendapatan dari Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur yaitu berkisar antara Rp135.401,04-Rp315.371,86 per produksi, sedangkan pendapatan per bulan yaitu berkisar antara Rp2.166.416,61-Rp7.568.924,67. Usaha agroindustri keripik ubi kayu merupakan unit usaha yang menguntungkan.

Keyword : Agroindustri, Harga Pokok Produksi, Pendapatan.

**PENGADAAN BAHAN BAKU, HARGA POKOK PRODUKSI DAN
PENDAPATAN AGROINDUSTRI KERIPIK UBI KAYU
DI KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

MELA OKTIVIHARTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **PENGADAAN BAHAN BAKU, HARGA POKOK
PRODUKSI DAN PENDAPATAN
AGROINDUSTRI KERIPIK UBI KAYU DI
KECAMATAN PUNGGUR KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Mela Oktiviharti**

No. Pokok Mahasiswa : 1614131022

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**
NIP 19610826 198702 1 001 NIP 19691003 199403 1 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

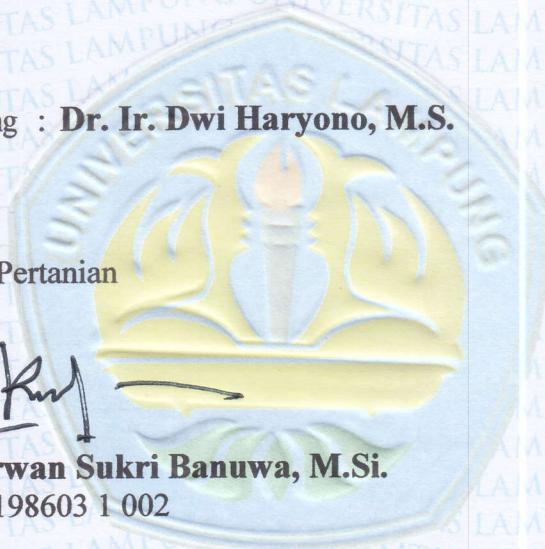
Sekretaris : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Juni 2021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tanggulangin Kecamatan Punggur pada tanggal 06 Oktober 1998, dari pasangan Bapak Sugiharto dan Ibu Tri Indarwati. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis telah menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Pertiwi Kecamatan Punggur pada tahun 2004, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD 01

Tanggulangin Kecamatan Punggur pada tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Punggur pada tahun 2013, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA N 1 Punggur pada tahun 2016. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Penulis berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung sebagai anggota bidang II yaitu Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat pada tahun 2016 hingga tahun 2020. Penulis pernah menjadi anggota bidang Kementerian Dalam Negeri Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2018. Penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada tahun 2018 dan Ekonomi Sumber Daya Alam pada tahun 2019. Penulis mengikuti Kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) selama 7 hari di Desa Cinta Mulya Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ujung Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2019. Selanjutnya, pada bulan Juli 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Indo Prima Beef Kecamatan Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Aamiin ya Rabbal'alaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Pengadaan Bahan Baku, Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah**”, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ketulusan hati, kesabaran, bimbingan, arahan, motivasi, perhatian, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, kesabaran, bimbingan, arahan, motivasi, perhatian, nasihat dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.

4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembahas atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis atas arahan, bantuan, motivasi dan nasihat yang telah diberikan.
6. Dr. Ir. Sumaryo GS, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, arahan dan saran kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya selama penulis menimba ilmu.
8. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
9. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Sugiharto, Ibuku tercinta Tri Indarwati dan Adikku tersayang Aqifa Annora Dwiharti serta keluarga tersayang atas doa, pengorbanan, kasih sayang, nasihat dan dukungannya selama ini kepada penulis.
10. Diri sendiri, terimakasih telah berjuang dan berproses selama ini. Tetap semangat untuk menjalani kehidupan ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Euis Kartika, Jenesya Afgiani Reza, Luviana Ayu Ningtyas, Meitry Indriastuti, Fadilla Sari, Misma Trimara, dan Indah Dwi Ummu Masrifati atas bantuan, nasihat, dukungan, saran dan semangat untuk penulis.
12. Nur Abibi yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
13. Teman-teman satu kos Annisa Mar'atus, Riski Frisdiana, dan Yesi Santika yang telah memberikan semangat kepada penulis.
14. Teman curhatku Dewi Apriyani, Nindi Ayu Meiliska, Alfida Ayu Ningtyas dan Riski Frisdiana Praptika yang telah mendengarkan keluh kesahku selama mengerjakan skripsi.
15. Seluruh pihak agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur, terimakasih atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

16. Teman-teman Agribisnis 2016, Izuddin Gustoro, Kartika Ruri, Mela Afifah, Elsa Riski, Meling Suneli, Evelyn Faviana dan kakak-kakak tingkat Agribisnis 2015 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2021

Mela Oktiviharti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Agroindustri Keripik Ubi Kayu	8
2. Pengadaan Bahan Baku	10
3. Proses Pengolahan Keripik Ubi Kayu	14
4. Teori Harga Pokok Produksi dan Pendapatan	17
5. Pemasaran	24
B. Kerangka Pemikiran	32
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	35
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	35
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	39
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	39

E. Analisis Data	39
1. Pengadaan Bahan Baku	40
2. Analisis Harga Pokok Produksi	40
3. Analisis Pendapatan	42
IV. GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	44
B. Gambaran Umum Kecamatan Punggur	45
1. Keadaan Geografis	45
2. Keadaan Demografi	46
3. Profil Perusahaan	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Responden	52
1. Umur Responden	52
2. Tingkat Pendidikan Responden	53
3. Pengalaman Usaha Responden	54
4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	54
B. Pengadaan Bahan Baku	55
1. Tepat Waktu	57
2. Tepat Tempat	59
3. Tepat Jenis	59
4. Tepat Kuantitas	60
5. Tepat Kualitas	61
6. Tepat Harga	61
C. Proses Pengolahan	62
1. Pemilihan Bahan Baku (Ubi Kayu)	63
2. Pengupasan Kulit	64
3. Pencucian	65
4. Perajangan/ pengirisan	65

5. Pemberian Rasa Gadung.....	65
6. Penggorengan	66
7. Pengemasan	66
8. Pemasaran	66

D. Pendapatan Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah 69

1. Penggunaan sarana produksi dan biaya produksi	69
2. Analisis Harga Pokok Produksi.....	78
3. Analisis Penerimaan	81
4. Analisis Pendapatan.....	82

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Lampung Tahun 2014- 2017.	2
2. Jumlah UMKM Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014-2018	3
3. UMKM terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah 2018	3
4. Perkembangan harga ubi kayu ditingkat petani Provinsi Lampung.....	5
5. Komposisi pada ubi kayu	12
6. Kajian penelitian terdahulu	28
7. Indikator komponen 6 tepat	40
8. Harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i>	41
9. Profil Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	46
10. Produk yang dihasilkan Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah	47
11. <i>Joint Cost</i> Penyusutan Peralatan Agroindustri Canala	49
12. Identitas Responden Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah	52
13. Pendidikan Terakhir Pemilik Agroindustri di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	53
14. Pengalaman Usaha Pemilik Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur.....	54
15. Jumlah Tanggungan Keluarga Pemilik Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur	55
16. Pengadaan Bahan Baku (6 Tepat)	57

17. Kapasitas Produksi Ubi Kayu Pada Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur.....	70
18. Bahan Penunjang Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur.....	72
19. Tenaga Kerja Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur	75
20. Total Penyusutan Alat Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur.....	77
21. Biaya Lain-Lain Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur.....	77
22. HPP Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.....	78
23. Penerimaan Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur ...	81
24. Pendapatan Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Per produksi	84
25. Hasil Perhitungan HPP dan Pendapatan Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur.....	86
26. Identitas Responden	95
27. Pengadaan Bahan Baku (6 Tepat).....	96
28. Pengadaan Bahan Baku.....	98
29. Penyusutan Agroindustri Cap Mawar Bersemi (24x/bln).....	100
30. Penyusutan Agroindustri Canala (16x/bln).....	101
31. Penyusutan Agroindustri Keripik Sunarsih (12x/bln).....	102
32. Penyusutan Agroindustri Castello (16x/bln).....	103
33. <i>Joint Cost</i> Agroindustri Canala.....	104
34. Total penyusutan /produksi (4 agroindustri).....	104
35. Penerimaan Per Bulan	105
36. Produksi Agroindustri Canala Keripik Singkong dan Lainnya	106
37. Produksi Agroindustri tahun 2019-2020.....	107

38. Saprodi Agroindustri Keripik Ubi Kayu	108
39. Tenaga Kerja	110
40. Proses Produksi 1 kali produksi atau perhari	113
41. Intensitas Penggorengan.....	114
42. Pendapatan Agroindustri Cap Mawar Bersemi.....	115
43. Pendapatan Agroindustri Canala.....	116
44. Pendapatan Agroindustri Keripik Sunarsih.....	117
45. Pendapatan Agroindustri Castello.....	118
46. HPP Agroindustri Cap Mawar Bersemi.....	119
47. HPP Agroindustri Canala.....	120
48. HPP Agroindustri Keripik Sunarsih.....	121
49. HPP Agroindustri Castello.....	122
50. Tabel Informasi Tambahan	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon Industri Ubi Kayu	15
2. Tahapan Pembuatan Keripik Ubi Kayu.	16
3. Diagram Alir Kerangka Pemikiran	34
4. Alur Proses Pembuatan Keripik Ubi Kayu Agroindustri Canala, Keripik Sunarsih dan Castello.	62
5. Alur Proses Pembuatan Keripik Ubi Kayu Agroindustri Cap Mawar Bersemi	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan salah satu tanaman pangan daerah tropis yang dapat tumbuh di Indonesia sepanjang tahun. Ubi kayu salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak kelebihan. Ubi kayu merupakan komoditas unggulan dengan urutan ketiga di Indonesia setelah komoditas padi dan jagung. Ubi kayu sebagai pangan pengganti beras yang memiliki kandungan gizi yang baik seperti mengandung air sekitar 60%, pati 25%-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fosfat. Ubi kayu memiliki sumber energi yang lebih tinggi dibanding padi, jagung, ubi jalar, dan sorgum (Widianta dan Dewi, 2008 dalam Pusdatin, 2016).

Ubi kayu menjadi komoditas pangan strategis yang berguna untuk kebutuhan pangan dan agroindustri. Ubi kayu dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, bahan pakan ternak, dan bahan bio ethanol. Bagian tanaman ubi kayu memberikan manfaat, seperti daun ubi kayu dijadikan pakan ternak dan sayur, batang ubi kayu dijadikan pagar dan bibit, dan ubi yang dapat diolah menjadi tepung tapioka, gaplek, bahan bioetanol melalui proses fermentasi, dan olahan seperti keripik ubi kayu. Dengan manfaat yang begitu banyak, hal tersebut mendorong Indonesia untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ubi kayu (Sholihin, 2009).

Produk olahan ubi kayu seperti keripik ubi kayu selain digunakan untuk konsumsi rumah tangga dapat digunakan sebagai oleh-oleh terutama untuk wisatawan karena produk keripik ubi kayu mudah dibawa dan tahan lama sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Lampung adalah salah satu Provinsi yang memiliki banyak tempat wisata menarik. Berbagai macam wisata yang terdapat di Provinsi Lampung antara lain situs sejarah, situs budaya berupa beragam tradisi yang masih berlangsung seperti Karnaval Tuping dan Prosesi Gajah, arsitektur tradisional, seni pertunjukan baik seni tari, teater musik dan sastra, kerajinan rakyat hingga wisata ziarah. Potensi wisata ini terbukti mampu mendatangkan banyak wisatawan ke Provinsi Lampung setiap tahunnya, berikut ini adalah data kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung tahun 2014-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Lampung Tahun 2014-2017

Tahun	Wisatawan		Total (Orang)
	Nusantara (Orang)	Mancanegara (Orang)	
2014	4.327.188	95.528	4.422.716
2015	5.530.803	114.907	5.645.710
2016	7.381.774	155.053	7.536.827
2017	11.395.827	245.372	11.641.199
2018	13.933.207	274.742	14.207.949

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, 2017

Berdasarkan data tersebut wisatawan yang datang ke Provinsi Lampung meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Peningkatan kunjungan wisatawan ke Provinsi Lampung memicu adanya usaha kuliner seperti toko oleh-oleh. Toko oleh-oleh menjual berbagai macam produk unggulan di Lampung. Salah satu komoditas unggulan di Lampung yaitu ubi kayu dengan produksi sebesar 7.387.084 ton pada tahun 2015. Kabupaten Lampung Tengah merupakan Kabupaten yang memiliki produksi ubi kayu terbesar di Lampung yaitu sebesar 3.371.665 ton pada tahun 2017.

Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian petani dengan peran sebagai penyuplai bahan baku, meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian dan mengatasi permasalahan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja. Adanya upaya tersebut maka perlu dikembangkan agroindustri skala kecil dan rumah tangga yang dibantu dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama (Direktorat Jenderal IKAH, 2004 dalam Nurudin, 2015).

Tabel 2. Jumlah UMKM Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014-2018

No.	Tahun	Jumlah UMKM (Unit)
1.	2014	1.035
2.	2015	1.246
3.	2016	1.475
4.	2017	1.755
5.	2018	1.960

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah, 2019

Peningkatan jumlah wisatawan di Lampung dapat memicu perkembangan usaha kuliner atau agroindustri di Lampung, seperti terjadinya peningkatan jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Sejalan dengan peningkatan jumlah UMKM yang terjadi di Kabupaten Lampung Tengah maka kompetisi antar pelaku industri semakin tinggi. Pelaku industri yang akan bertahan yaitu pelaku industri yang efisien dapat berkembang secara berkelanjutan.

Tabel 3. UMKM terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah 2018

No	Kecamatan	Jumlah UMKM (Unit)
1.	Kota Gajah	277
2.	Punggur	205
3.	Terbanggi Besar	156
4.	Seputih Raman	112
5.	Gunung Sugih	101

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah, 2019

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Punggur memiliki jumlah UMKM terbanyak kedua setelah Kecamatan Kota Gajah. Ditinjau dari jenis usaha yaitu jasa, perdagangan dan aneka usaha, Kecamatan Punggur unggul dalam jenis UMKM aneka usaha sebanyak 134 unit sedangkan Kecamatan Kota Gajah sebanyak 37 unit. Jenis UMKM aneka usaha merupakan UMKM yang berada di bidang usaha pertanian seperti agroindustri keripik ubi kayu, peternak ayam broiler, agroindustri tahu dan lain-lain.

Agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur merupakan agroindustri berbasis rumah tangga berpotensi untuk dikembangkan. Berdasarkan informasi dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah terdapat 4 agroindustri pengolahan keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah yang sudah mendaftarkan usahanya untuk mendapatkan izin usaha. Agroindustri tersebut termasuk kedalam industri rumah tangga dimana tenaga kerja yang dimiliki kurang dari 4 orang.

Keberhasilan dalam agroindustri ditentukan oleh bahan baku baik dari segi waktu pengadaan bahan baku, tempat diperolehnya bahan baku, harga bahan baku, jenis bahan baku, kualitas dan kuantitas oleh karena itu, pengadaan bahan baku (ubi kayu) sangat penting bagi agroindustri sehingga perlu diadakannya penelitian mengenai pengadaan bahan baku ubi kayu di Kecamatan Punggur untuk mengetahui apakah agroindustri keripik ubi kayu mengalami kendala dalam pengadaan bahan baku dan apakah selama ini agroindustri sudah tepat dalam hal pengadaan bahan baku ubi kayu tersebut.

Kegiatan pengadaan bahan baku yang tepat adalah sesuai dengan konsep enam tepat yang terdiri dari tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Adanya penerapan konsep enam tepat ini diharapkan dapat memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku pada agroindustri. Harga bahan baku dapat memicu pendapatan agroindustri keripik ubi kayu. Pelaku agroindustri menginginkan harga bahan baku yang murah sehingga biaya input yang dikeluarkan sedikit. Adapun harga bahan baku (ubi kayu) di tingkat petani Provinsi Lampung tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan harga ubi kayu ditingkat petani Provinsi Lampung

Tahun	Harga Ubi Kayu (Rp/kg)
2013	1.049
2014	1.021
2015	1.068
2016	622
2017	757
2018	1.420

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018

Berdasarkan hasil survey terdapat agroindustri yang tidak hanya memproduksi keripik ubi kayu ada juga yang memproduksi keripik pisang, keripik ubi jalar dan marning. Persentase untuk keripik ubi kayu dalam agroindustri tersebut yaitu 70 %, keripik pisang 10 %, keripik ubi jalar 10 % dan marning 10 %. Untuk menghitung biaya dari agroindustri tersebut digunakan teori *joint cost* (biaya bersama).

Berdasarkan hasil prasurevei yang telah dilakukan di salah satu agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, harga bahan baku yaitu Rp 1.500,00 – Rp 2.000,00 / kg. Jika dibandingkan dengan harga ubi kayu pada tahun 2018 maka terjadi kenaikan harga pada tahun 2019. Dengan adanya kenaikan harga tersebut maka penting diadakan penelitian mengenai harga pokok produksi suatu agroindustri karena harga bahan baku dapat mempengaruhi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri seperti biaya operasional pabrik dan hal ini akan mempengaruhi pendapatan agroindustri tersebut.

Harga pokok produksi merupakan biaya produksi setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya (Biaya *Overhead* Pabrik). Untuk pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produksi yang dihasilkan perusahaan. Ada 2 metode penentuan harga pokok produksi, terkait dengan pola perilaku biaya yaitu *full costing method* dan *variable costing method* (Mulyadi, 1999).

Pengadaan bahan baku, biaya dan Harga Pokok Produksi dapat menentukan pendapatan agroindustri yang dapat memicu perkembangan agroindustri. Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur merupakan agroindustri rumah tangga sehingga dapat dikatakan agroindustri yang sedang berkembang. Agroindustri yang berkembang dapat dilihat dari pendapatan yang diterima selama ini apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum, oleh karena itu diperlukannya analisis pendapatan untuk mengetahui pendapatan agroindustri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengadaan bahan baku agroindustri, harga pokok produksi dan pendapatan agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka didapatkan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
2. Berapa harga pokok produksi pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
3. Berapa pendapatan dari agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis harga pokok produksi pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis pendapatan agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Agroindustri, dapat menambah pengetahuan tentang analisis pendapatan dan dapat memperoleh informasi tentang pengadaan bahan baku.
2. Pemerintah daerah, dapat dimanfaatkan sebagai tambahan data dan informasi mengenai agroindustri keripik ubi kayu.
3. Peneliti lain, dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka dan bahan pembandingan untuk melakukan penelitian sejenis dan sebagai bahan rujukan serta pembandingan dalam penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Agroindustri Keripik Ubi Kayu

Agroindustri adalah salah satu subsistem dari sistem agribisnis.

Agroindustri dapat diartikan dua hal yaitu : 1) agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan 2) agroindustri dapat diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan yang merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi, 2000).

Agroindustri merupakan suatu usaha yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahannya mencakup transformasi dan preservasi melalui perubahan secara fisik dan kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Karakteristik pengolahan dan derajat transformasi dapat sangat beragam, mulai dari pembersihan, grading dan pengemasan, pemasakan, pencampuran dan perubahan kimiawi yang menciptakan makanan sayur-sayuran yang berserat (Suprpto, 2010).

Menurut Hidayatullah (2004) komponen agroindustri terdiri dari :

a. Bahan mentah dan bahan pembantu

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pengadaan bahan mentah dan bahan pembantu adalah kontinuitas, kualitas, kuantitas, dan harga.

b. Tenaga kerja

Faktor yang harus diperhatikan adalah kualifikasi atau keterampilan dan upah.

c. Modal

Faktor yang harus diperhatikan dalam memperoleh modal adalah kemudahan, tingkat bunga, dan ketersediannya.

d. Manajemen dan teknologi

Meliputi tenaga manajemen yang memadai, kontrol kualitas, dan ketersediaan teknologi yang sesuai.

e. Fasilitas penunjang

Meliputi penelitian dan pengembangan, sistem informatika, dan infrastruktur.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :

a. Industri rumah tangga

Industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya, misalnya industri kerajinan, industri tempe atau tahu, dan industri makanan ringan.

b. Industri kecil

Industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara, misalnya industri genteng, industri batu bata, dan industri pengolahan rotan.

c. Industri sedang

Agroindustri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 90 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu, misalnya industri konveksi, industri bordir, industri makanan dan industri keramik.

d. Industri besar

Industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and prefer test*), misalnya industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang (Sajo, 2009).

Agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur merupakan agroindustri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 4 orang yang berasal dari dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Modal yang dimiliki agroindustri keripik ubi kayu tersebut masih sedikit. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan pengolahan keripik ubi kayu masih menggunakan peralatan sederhana. Terdapat tiga kegiatan utama pada agroindustri keripik ubi kayu yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran. Lalu terdapat jasa layanan penunjang yang dapat dimanfaatkan agroindustri keripik ubi kayu agar kegiatan dapat berjalan secara efektif.

2. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang harus diperhitungkan dalam kelangsungan proses produksi. Banyaknya bahan baku yang tersedia akan menentukan besarnya penggunaan sumber-sumber di dalam perusahaan dan kelancarannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku merupakan salah satu faktor penting yang dapat memperlancar suatu proses produksi (Assauri, 1998).

Bahan baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu sumber karbohidrat yang berasal dari umbi. Ubi kayu atau ketela pohon merupakan tanaman perdu. Ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari Brasil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok. Ubi

kayu berkembang di negara –negara yang terkenal dengan wilayah pertaniannya (Purwono, 2009).

Ubikayu (*Manihot esculentas Crantz*) yang juga dikenal sebagai ketela pohon, dalam bahasa Inggris bernama *cassava* adalah pohon dari keluarga *Euphorbiaceae* dan merupakan tanaman tahunan dari negara tropis dan *subtropics*. Dalam sistematika (taksonomi) tanaman ubi kayu diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae* (tumbuh –tumbuhan)
 Divisio : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
 Subdivisio : *Angiospermae*
 Kelas : *Dicotyledonae* (biji bekeping dua)
 Ordo : *Euphorbiales*
 Famili : *Euphorbiaceae*
 Genus : *Manihot*
 Species : *Manihot esculenta Crantz*sin. *M. Utilissima Pohl*
 (Rukmana, 1997).

Ubi kayu dibedakan menjadi dua yaitu ubi kayu pangan dan non pangan. Berikut merupakan penjelasan keduanya :

a. Ubi Kayu Pangan

Menurut Salim (2011) ubi kayu memiliki kandungan senyawa-senyawa yang bermanfaat bagi tubuh jika dilihat dari komponen kimianya, akan tetapi ubi kayu juga memiliki senyawa glukosida yang bersifat racun dan membentuk asam sianida. Berdasarkan kadar asam sianida, ubi kayu digolongkan menjadi ubi kayu manis dan ubi kayu pahit. Ubi kayu manis memiliki kadar asam sianida 40 mg/kg umbi yang masih segar.

Ubi kayu memiliki beberapa kandungan kimia didalamnya yaitu terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi pada ubi kayu

Komposisi	Kandungan Gizi
Air	62,50 g
Protein	1,20 g
Lemak	0,30 g
Karbohidrat	34,00 g
Kalsium	33,00 mg
Fosfor	40,00 mg
Vitamin B	10,06 mg
Besi	0,70 mg
Vitamin C	30,00 mg
Kalori	0,06146 kkal

Sumber : Salim, 2011

b. Ubi Kayu Non Pangan

Ubi kayu mengandung racun *linamarin* dan *loustralin* yang termasuk golongan *glikosida sianogenik*. *Linamarin* terdapat pada semua bagian tanaman, terutama terakumulasi pada akar dan daun. Ubi kayu dibedakan atas dua tipe, yaitu pahit dan manis. Ubi kayu tipe pahit mengandung kadar racun yang lebih tinggi daripada tipe manis. Jika ubi kayu mentah atau yang dimasak kurang sempurna dikonsumsi maka racun tersebut akan berubah menjadi senyawa kimia yang dinamakan hidrogen sianida, yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Yuliarti, 2007).

Ubi kayu manis mengandung sianida kurang dari 50 mg per kilogram, sedangkan yang pahit mengandung sianida lebih dari 50 mg per kilogram. Meskipun sejumlah kecil sianida yang masuk dapat ditoleransi oleh tubuh, jumlah sianida yang masuk ke tubuh tidak boleh melebihi 1 mg per kilogram berat badan per hari. Gejala keracunan sianida seperti yang terdapat pada ubi kayu di antaranya adalah penyempitan kerongkongan. Untuk mencegah keracunan ubi kayu sebelum dikonsumsi sebaiknya ubi kayu (terutama ubi kayu pahit) dicuci untuk menghilangkan tanah yang menempel. Kulitnya dikupas, dipotong-potong, direndam dalam air bersih yang hangat selama beberapa hari, dicuci, lalu dimasak sempurna, baik itu dibakar atau

direbus. Tipe ubi kayu manis hanya memerlukan pengupasan dan pemasakan untuk mengurangi kadar sianida ke tingkat non tostik (Yuliarti, 2007).

Berdasarkan hasil prasarvei, Agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur mendapatkan bahan baku ubi kayu pangan yang berasal dari desa dan sekitarnya. Agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur membutuhkan bahan baku ubi kayu sebanyak 50 kg – 70 kg/hari. Harga bahan baku pada saat ini yaitu Rp 2.000,00/kg. Ketersediaan bahan baku cukup baik, bahan baku sulit didapat saat musim kemarau. Jika bahan baku sulit didapat maka produksi keripik ubi kayu dapat menurun, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur dengan konsep 6 tepat yaitu sebagai berikut :

a. Tepat waktu

Kesesuaian waktu yang digunakan untuk memperoleh bahan baku atau waktu penyediaan bahan baku yang tepat saat bahan baku tersebut dibutuhkan dalam agroindustri.

b. Tepat tempat

Lokasi atau tempat yang menjual bahan baku dekat dengan agroindustri sehingga mudah dijangkau oleh agroindustri dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Agroindustri juga tidak perlu mengeluarkan ongkos transportasi yang besar dalam mendapatkan bahan baku.

c. Tepat harga

Harga yang terjangkau yang ditawarkan kepada konsumen dan harga yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk membeli juga sesuai dengan kualitas bahan baku.

d. Tepat jenis

Jenis bahan baku yang digunakan untuk membuat suatu produk sehingga hasil produk yang dihasilkan agroindustri akan berkualitas.

e. Tepat kualitas

Kualitas bahan baku yang digunakan pada suatu agroindustri merupakan kualitas terbaik yang diperoleh. Kualitas bahan baku yang baik yaitu yang sesuai dengan permintaan agroindustri.

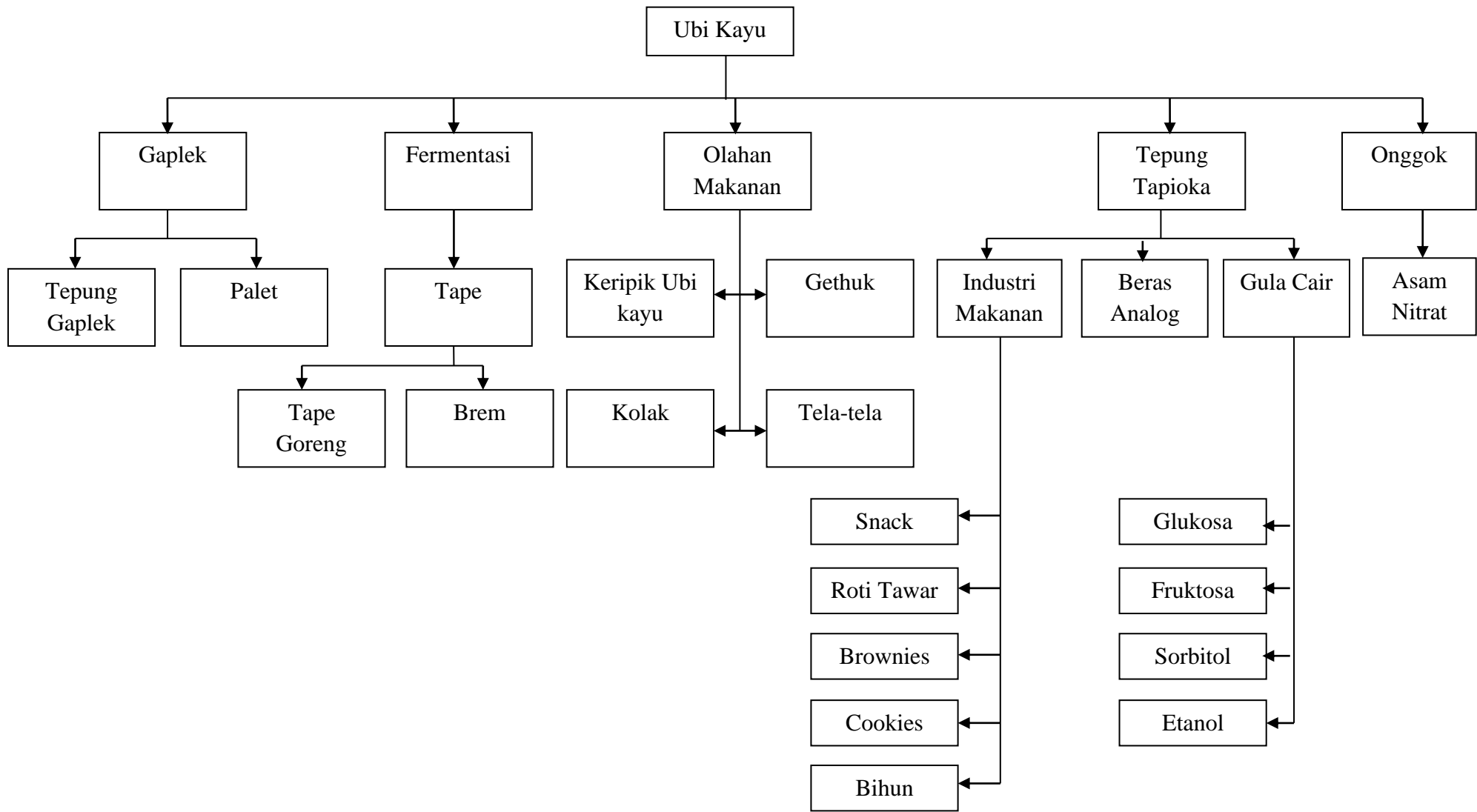
f. Tepat kuantitas

Jumlah ubi kayu sebagai bahan baku sesuai dengan target yang akan diproduksi oleh agroindustri (Assauri, 1998).

3. Proses Pengolahan Keripik Ubi Kayu

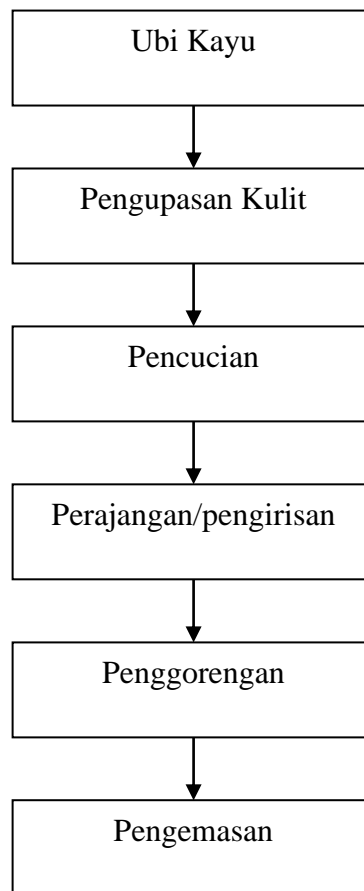
Dalam pembuatan keripik ubi kayu menggunakan ubi kayu yang tidak beracun dengan kandungan asam sianida sebesar 50 mg/kg umbi segar. Kadar asam sianida dapat dikurangi dengan cara perebusan, pemanasan, pengukusan, pencucian, dan pengeringan. Ubi kayu sebelum diolah biasanya dicuci terlebih dahulu. Proses pencucian dan perebusan merupakan teknik yang efektif untuk mengurangi racun sianida dalam ubi kayu. Dalam pembuatan keripik ubi kayu untuk meminimalisir kandungan sianida dalam ubi kayu dapat dilakukan dengan proses pencucian (Balitkabi, 2018).

Ubi kayu dapat dijadikan berbagai macam olahan seperti keripik ubi kayu. Keripik ubi kayu adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik ubi kayu melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalui penjemuran atau pengeringan. Keripik ubi kayu dapat berasa dominan asin, pedas, manis, asam, gurih, atau paduan dari semuanya (Valentina, 2009). Berikut merupakan pohon industri ubi kayu :



Sumber : Erwin, 2019.

Gambar 1. Pohon Industri Ubi Kayu



Sumber : Prasasto, 2007

Gambar 2. Tahapan Pembuatan Keripik Ubi Kayu.

Proses pembuatan keripik ubi kayu mulai bahan baku mentah sampai siap dijual melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pengupasan Kulit

Ubi kayu yang telah dipilih dikupas tetapi sebelumnya dipotong terlebih dahulu masing-masing ujungnya. Pengupasan kulit ubi kayu dilakukan dengan cara digarit menggunakan ujung pisau, kemudian kulit tersebut mulai dikelupas sampai bersih.

b. Pencucian

Ubi kayu yang telah dikuliti dicuci dengan air hingga seluruh kotoran bersih. Kemudian, dibilas dengan air bersih sehingga kotoran yang melekat pada ubi kayu benar-benar bersih.

- c. Perajangan/pengirisan
Ubi kayu yang telah dicuci diiris (dirajang) tipis dengan memakai pisau atau alat pasah sehingga diperoleh irisan yang sama tebalnya.
- d. Penggorengan
Ubi kayu yang telah diiris dapat digoreng dengan minyak yang sudah panas ($\pm 160^{\circ}\text{C}$ - 200°C). Penggorengan dilakukan sampai irisan ubi kayu berwarna kuning atau selama 10 menit . Jika keripik ubi kayu yang diinginkan mempunyai beberapa rasa, maka keripik ubi kayu sebelum diangkat dari penggorengan terlebih dahulu diberi bumbu seperti garam, gula dan lain-lain. Minyak goreng yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil keripik ubi kayu yang bermutu baik dan tahan lama di simpan.
- e. Pengemasan
Sebelum dikemas keripik ubi kayu diangin-anginkan sampai dingin, lalu dimasukkan dalam plastik *polytilene* dengan ketebalan 0.05 mm. Keripik ubi kayu dengan berat 200 gram dapat dikemas dalam plastik ukuran 20 x 25 cm. Pada kemasan dicantumkan label (nama perusahaan, berat netto, merk dagang, ijin depkes dan lain-lain yang diperlukan). Keripik ubi kayu yang dikemas dalam plastik dapat tahan simpan selama 4–6 bulan, sedangkan yang dalam kaleng tahan disimpan 6 bulan (Prasasto, 2007).

4. Teori Harga Pokok Produksi dan Pendapatan

- a. Teori Harga Pokok Produksi

Metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 2012).

Harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok produksi juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi. Setiap perusahaan yang dilakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya (Mulyadi, 2012).

Biaya-biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan oleh suatu industri akan digolongkan. Proses penggolongan biaya dapat dimulai berdasarkan penggolongan biaya-biaya kepada tiga komponen dasar dari biaya-biaya, yakni: bahan baku, upah, dan biaya pabrikasi tak langsung atau *factory overhead* (Abas, 2000).

a. Biaya bahan baku

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku untuk menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah, merupakan unsur harga pokok bahan baku yang dibeli. Oleh karena itu, harga bahan baku tidak hanya berupa harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja. Harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

b. Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut. Biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya konversi, disamping biaya

tidak langsung, yang merupakan salah satu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku. Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan atas dasar tingkah laku perubahannya terhadap volume aktivitas yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi yang termasuk dalam biaya tidak langsung dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut:

1. Biaya bahan pendukung, yaitu bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produksi jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan, yaitu biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan, dan pemeliharaan emplasmen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik (Mulyadi, 2012).

b. Teori Pendapatan

Keuntungan atau laba merupakan salah satu tujuan didirikannya suatu usaha. Keuntungan atau laba menunjukkan sejauh mana suatu usaha telah berhasil mengelola modal yang dijalankan. Untuk mendapatkan keuntungan maksimum dari usaha maka para pengelola harus dapat melakukan usaha untuk memadukan berbagai faktor produksi yang ada seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan kemampuan manajemen, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik.

Menurut Soekartawi (2000) pendapatan agroindustri dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari

hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan total agroindustri merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang dikeluarkan selama proses pengolahan. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat. Secara sistematis penerimaan dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

dimana :

TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

P = *price* atau harga produk (Rp)

Q = *quantity* atau jumlah produk (kg)

Secara sistematis biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

dimana :

TC = *total cost* atau total biaya (Rp)

TFC = *total fixed cost* atau biaya tetap (Rp)

TVC = *total variable cost* atau biaya variabel (Rp)

Biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam kegiatan produksi. Biaya dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tetap (*total fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung dengan besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, contohnya adalah bangunan, biaya listrik, bunga modal pinjaman, biaya pemeliharaan peralatan, biaya pemeliharaan bangunan, biaya penyusutan alat-alat, nilai sewa tempat, dan pajak bangunan usaha. Biaya variabel (*total variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi yang akan dihasilkan, misalnya biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, serta biaya sarana produksi lainnya.

Berdasarkan hasil survei terdapat agroindustri yang tidak hanya memproduksi keripik ubi kayu. Hal tersebut dapat mempengaruhi

biaya dari agroindustri tersebut oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pada penelitian ini digunakan analisis biaya bersama atau *joint cost*. Biaya bersama (*Joint Cost*) adalah biaya-biaya yang timbul untuk menghasilkan dua jenis produk atau lebih dalam suatu proses produksi yang dilakukan secara simultan, dimana terjadinya biaya. Menurut Mulyadi (2000), biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode dibawah ini :

1. Metode harga pasar atau nilai jual

Harga pasar dari produk sampai batas tertentu merupakan manifestasi dari biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Anggapannya adalah jika suatu produk harganya lebih mahal dari pada produk lainnya. Hal tersebut disebabkan karena biaya yang dikeluarkan untuk memproduksinya lebih besar. Pendekatan yang kerap kali digunakan pada metode harga pasar tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Nilai Penjualan Pada Titik Pemecahan

Metode ini mengalokasikan biaya bersama (*joint cost*) dengan basis penjualan relatif masing -masing produk di titik pemecahan. Kemudian akan membagikan nilai tertimbang pada masing-masing produk sebagai persentase dari nilai total penjualan. Metode ini menggunakan nilai penjualan dari keseluruhan produksi pada periode yang meliputi bagian yang tidak terjual, tidak hanya penjualan aktual periode tersebut.

b. Metode Persentase Konstan Margin Laba Kotor

Metode ini mengalokasikan biaya bersama (*joint cost*) dalam suatu cara yang keseluruhan persentase margin kotornya identik untuk semua produk individual. Langkah perhitungan dengan menggunakan metode ini adalah :

1. Hitunglah persentase margin kotor secara menyeluruh.

2. Gunakan persentase margin kotor secara menyeluruh tersebut dan kurangkan margin kotor dari penjualan akhir guna mendapatkan biaya total yang seharusnya ditanggung produk.
3. Kurangkan biaya yang dapat dipisahkan, dimana diharapkan dari biaya total tersebut diperoleh alokasi atas biaya bersama (*joint cost*).

Asumsi lemah yang mendasari metode persentase tetap laba kotor ini adalah bahwa seluruh produk mempunyai rasio biaya terhadap nilai penjualan yang sama. Rasio biaya terhadap nilai penjualan konstan di semua produk jarang terlihat dalam perusahaan-perusahaan yang memproduksi banyak produk tetapi tidak mempunyai situasi biaya bersama (*joint cost*).

2. Metode biaya rata-rata satuan

Metode ini berupaya untuk mendistribusikan total biaya produksi bersama ke berbagai produk atas dasar biaya rata-rata per unit. Biaya rata-rata per unit diperoleh dengan membagi total biaya bersama dengan total jumlah unit yang diproduksi. Perusahaan yang menggunakan metode ini berpendapat bahwa semua produk yang dikerjakan dengan proses yang sama harus menerima bagian yang sebanding dari total biaya bersama. Apabila semua unit yang diproduksi diukur dalam satuan unit yang sama dan tidak banyak berbeda, maka metode ini dapat diterapkan tanpa perlu ragu-ragu.

3. Metode rata-rata tertimbang

Metode ini mempertimbangkan faktor yang sering diberikan pada setiap unit seperti tingkat kesulitan dalam hal pengolahan, waktu yang dibutuhkan, jenis tenaga kerja yang digunakan, serta jumlah bahan yang digunakan, dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, metode rata-rata per unit tidak memberikan jawaban yang memuaskan atas alokasi biaya oleh karena itu dapat digunakan metode biaya rata-rata tertimbang dengan mempertimbangkan

bahwa unit individual dari berbagai produk memiliki proporsi produksi yang berbeda.

4. Metode satuan kuantitas

Metode satuan kuantitas ini dapat dipakai oleh perusahaan yang menghasilkan berbagai macam produk dengan satuan pengukur yang sama. Metode ini hampir sama dengan metode biaya rata-rata satuan, hanya jika produk bersama yang dihasilkan diukur dengan pengukur kuantitas yang sama. Dengan demikian, metode ini sama dengan metode biaya rata-rata satuan.

Menurut Soekartawi (2000), secara matematis pendapatan usaha dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

dimana :

Π = pendapatan (Rp)

TR= *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC= *total cost* atau biaya total (Rp)

Pendapatan yang diterima belum dapat menentukan apakah agroindustri tersebut untung atau rugi. Untuk mengetahui apakah agroindustri menguntungkan atau tidak maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya, yang dirumuskan :

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR= *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC= *Total cost* atau biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Soekartawi (2000) adalah sebagai berikut :

- a. Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

- b. Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

5. Pemasaran

Pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud menciptakan permintaan yang efektif. Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, untuk berkembang dan mendapatkan laba. Berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan perusahaan tergantung pada keahlian mereka khususnya dibidang pemasaran. Sesuai dengan perkembangan ekonomi, maka kegiatan pemasaran pada suatu perusahaan terus mengalami perubahan (Kotler dan Keller, 2009).

Pemasaran merupakan kegiatan yang bertalian dengan penciptaan atau penambahan kegunaan daripada barang dan jasa. Oleh karena itu tataniaga termasuk tindakan atau usaha produktif (Saefuddin, 1982).

Bauran pemasaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian alat pemasaran taktis yang dapat dikendalikan dan dipadukan oleh perusahaan untuk menghasilkan tanggapan yang diinginkan perusahaan dalam pasar sasaran. Bauran pemasaran atau yang sering disebut sebagai empat P dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, sudut pandang penjual dan sudut pandang pembeli. Dilihat dari sudut pandang penjual, empat P merupakan perangkat pemasaran yang tersedia untuk mempengaruhi pembeli. Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang pembeli empat P merupakan perangkat pemasaran yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi pelanggan. Komponen-komponen dari bauran pemasaran yang sering disebut empat P tersebut antara lain adalah produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*) (Kotler dan Keller, 2009).

Pengertian dari masing-masing variabel bauran pemasaran Menurut Kotler tersebut adalah :

a. *Product* (Produk)

Secara umum produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk diperhatikan, dibeli, digunakan dan dikonsumsi oleh konsumen. Produk merupakan suatu unsur terpenting dalam menjalankan bauran pemasaran. Produk menjadi seperangkat atribut baik berwujud maupun tidak berwujud, dan di dalamnya berupa warna, harga, nama baik pabrik, nama baik toko yang menjual (pengecer), dan pelayanan pabrik serta pelayanan pengecer yang diterima oleh konsumen guna memuaskan keinginannya.

b. *Price* (Harga)

Harga dapat diartikan sebagai suatu jumlah uang yang harus dipersiapkan seseorang untuk membeli atau memesan suatu produk yang diperlukan atau diinginkannya. Harga merupakan unsur terpenting kedua dalam bauran pemasaran setelah produk dan merupakan satu-satunya unsur dalam bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan penjualan, sedangkan unsur-unsur lainnya merupakan pengeluaran biaya. Keputusan-keputusan mengenai harga mencakup tingkat harga, potongan harga, keringanan periode pemasaran, dan rencana iklan yang dibuat oleh produsen. Penentuan harga merupakan titik kritis dalam bauran pemasaran karena harga menentukan pendapatan dari suatu usaha.

c. *Place* (Tempat)

Tempat merupakan unsur penting dalam lingkungan, dimana dan bagaimana suatu produk atau jasa tersebut akan diserahkan sebagai bagian dari nilai dan manfaat. Tempat menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk menjadikan suatu produk yang dihasilkan dapat diperoleh dan tersedia bagi konsumen pada waktu dan

tempat yang tepat dimanapun konsumen berada. Di dalam industri manufaktur, tempat (place) diartikan sebagai saluran distribusi.

d. *Promotion* (Promosi)

Promosi adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk membujuk, menginformasikan dan mempengaruhi konsumen, agar dapat membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini keputusan-keputusan yang diambil mencakup periklanan, hubungan masyarakat, penjualan personal, dan pemasaran langsung.

1. Periklanan, merupakan suatu bentuk promosi dengan menggunakan berbagai media tertentu untuk merangsang pembelian.
2. Hubungan masyarakat, merupakan upaya untuk memiliki dan membangun hubungan baik dengan berbagai kalangan sehingga dapat membangun citra perusahaan.
3. Penjualan personal, yaitu bentuk promosi secara personal dengan presentasi lisan dalam suatu percakapan dengan calon pembeli yang ditujukan untuk merangsang pembelian.
4. Pemasaran langsung, yaitu penggunaan saluran elektronik untuk mencapai dan mengirimkan produk dan pelayanan kepada pelanggan tanpa menggunakan perantara pemasaran. Contoh pemasaran langsung adalah katalog, tele marketing, TV interaktif, website, dan penyuratan langsung).

e. *Process* (Proses)

Sebuah strategi proses atau transformasi adalah sebuah pendekatan organisasi untuk mengubah sumber daya menjadi barang dan jasa. Tujuan strategi proses adalah menemukan suatu cara memproduksi barang dan jasa yang memenuhi persyaratan pelanggan dan spesifikasi produk yang berada dalam batasan biaya dan manajerial lain. Proses yang dipilih akan mempunyai dampak jangka panjang pada efisiensi dan produksi, begitu juga pada fleksibilitas biaya dan kualitas barang

yang diproduksi. Oleh karena itu, banyak strategi perusahaan ditentukan saat keputusan proses ini (Hezer, 2006).

f. *People* (Sumber Daya Manusia)

Sumber daya manusia adalah pegawai atau karyawan yang bekerja di dalam pekerjaan yang berhadapan dengan pelanggan menjadi faktor produksi utama dalam menghantarkan keunggulan layanan dan keunggulan bersaing.

g. *Physical evidence* (Bukti fisik)

Bukti fisik adalah keadaan atau kondisi yang di dalamnya juga termasuk suasana. Karakteristik lingkungan merupakan segi paling nampak dalam kaitannya dengan situasi. Yang dimaksud dengan situasi ini adalah situasi dan kondisi geografi dan lingkungan institusi. *Physical evidence* merupakan lingkungan dimana suatu perusahaan memberikan layanannya dan lokasi dimana perusahaan dapat berinteraksi dengan konsumen.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Kesimpulan
1.	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada Industri Kecil (Studi Kasus Ukm Keripik Singkong) Di Pekanbaru	1. Irawati 2. Andy Sutrisno	1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi keripik singkong dengan menggunakan metode <i>Full Costing</i> . 2. Untuk mengetahui perbedaan perhitungan harga pokok produksi keripik singkong yang diterapkan perusahaan dengan metode <i>Full Costing</i>	Metode <i>Full Costing</i>	1. Dengan menggunakan metode <i>full costing</i> , perhitungan biaya perusahaan menjadi lebih terperinci seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya <i>overhead</i> pabrik (biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik, biaya perawatan mesin, biaya penyusutan mesin dan bangunan). 2. Perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode <i>full costing</i> terdapat perbedaan yaitu harga pokok produksi yang menggunakan metode <i>full costing</i> lebih akurat.
2.	Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak	1. Mutmaini Hamidah 2. Abdul Hamis A. Yusra 3. Jajat Sudrajat	Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kripik ubi kayu.	Metode Hayami	Nilai tambah yang diperoleh pada usaha agroindustri kripik ubi kayu rata-rata sebesar Rp 25.231/kg atau sebesar 78.8 % dengan perolehan keuntungan pengusaha sebesar Rp 24.269/kg atau sebesar 95.6 %.
3.	Analisis Pendapatan Agroindustri Aneka Keripik Putri Tunggal di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin	Sabaruddin	Mengetahui nilai pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha Agroindustri Aneka Keripik Putri Tunggal di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin.	Analisis Pendapatan	Pendapatan yang diterima agroindustri yaitu sebesar Rp 485.525, nilai R/C ratio 1.12 dan BEP pada saat perusahaan memproduksi 730 bungkus dengan harga jual Rp 2.925 per satu kali proses.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Kesimpulan
4.	Analisis Nilai Tambah Keripik Ubi Kayu di UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango	1. Supriyo Imran 2. Amelia Murtisari 3. Ni Ketut Murni	1. Menganalisis keuntungan dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu di UKM Keripik Barokah. 2. Menganalisis efisiensi dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu di UKM keripik Barokah 3. Menganalisis nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu di UKM Keripik Barokah.	Analisis R/C rasio dengan mencari keuntungan, efisiensi dan nilai tambah	1. Agroindustri pengolahan keripik ubi kayu memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp.6.115.500 per lima kali proses produksi selama satu bulan. 2. Efisiensi usaha pengolahan ubi kayu mentah menjadi keripik ubi kayu di desa lamahu, kecamatan bulango selatan, kabupaten bone bolango, adalah sebesar 2,20. Hal ini berarti bahwa pengolahan keripik ubi kayu di Desa Lamahu, Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bonebolango menunjukkan sudah efisien. 3. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu pada UKM keripik barokah memberikan Nilai tambah bruto sebesar Rp.8.450.000, nilai tambah netto sebesar Rp.8.040.500, nilai tambah per bahan baku sebesar Rp.37.555,55/Kg, dan nilai tambah pertenaga kerja sebesar Rp. 33.800/JKO.
5.	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Keripik Ubi kayu Pada Industri Pundi Masdi Kota Palu	1. Mariam A. Basra Pasau 2. Made Antara 3. Lien Damayanti	1. Mengetahui pendapatan keripik ubi kayu pada Industri Pundi Mas 2. Mengetahui kelayakan usaha keripik ubi kayu pada Industri Pundi Mas	1. Analisis Pendapatan 2. Analisis Finansial	1. Pendapatan yang diperoleh pada Bulan Desember 2014 sebesar Rp.22.259.250,34 atau Rp. 267.111.004 per Tahun 2. Usaha keripik ubi layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,77

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Kesimpulan
6.	Analisis Perbandingan Pendapatan Agroindustri Keripik Singkong Dan Keripik Puyur Di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie	Riska Hayatun	Untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara agroindustri keripik singkong dan keripik puyur di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie	Analisis biaya produksi, pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan)	Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha keripik singkong sebesar Rp. 4.182.069,-/bulan, sedangkan rata-rata pendapatan bersih dari usaha keripik puyur sebesar Rp. 3.161.542,-/bulan
7.	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Umkm Di Kota Tegal	1. Hetika 2. Yeni Priatna Sari	Mengetahui metode penentuan harga pokok produksi yang tepat untuk menentukan harga jual produk	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif (Metode Penentuan Harga dengan pendekatan <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i>)	Metode perhitungan <i>full costing</i> lebih mudah dipahami oleh para pelaku UMKM dibandingkan metode <i>variable costing</i> .
8.	Analisis Usaha Agroindustri Keripik Ubi Di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu	1. Nikmat 2. Iksan Gunawan, Sp. MMA 3. Rina Febrinova, SE, MMA	Untuk menganalisis kelayakan finansial agroindustri keripik ubi.	Analisis Deskriptif Kuantitatif : 1. Total Biaya 2. Penerimaan 3. BEP	Hasil analisis keuangan menunjukkan bahwa nilai Return Cost Ratio (RCR) sebesar 1,50 yang menunjukkan bahwa setiap pengusaha rupiah yang dibelanjakan akan mendapat untung 1,50, harga produksi BEP sebesar Rp. 535/pack, volume produksi BEP sebanyak 1.003 paket/periode produksi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha agroindustri keripik kentang Bu Sunarti layak.

Tabel 6. Lanjutan

No.	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Kesimpulan
9.	Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau	1. Septina Elida 2. Wahyu Hamidi	Mengetahui struktur biaya, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi rengginang.	Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah	Komponen biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja (90%), kemudian biaya bahan baku (26,31%), pendapatan bersih sebesar Rp 204.513,69,- per proses produksi, RCR sebesar 2,05 dan nilai tambah sebesar Rp 7.000,- per kg ubi kayu
10.	Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Usahakeripik Singkong Pada Usaha home Industri “Tiga Putra Sunda” Di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan	1. FebriWulandari 2. Abdi 3. Rosmawaty	1. Mengetahui keuntungan usaha keripik singkong 2. Mengetahui nilai tambah keripik singkong	1. Analisis Keuntungan (Pendapatan) 2. Analisis Nilai Tambah	1. Menggunakan teknologi sederhana telah menghasilkan keuntungan USD 1.406.349,51 per proses produksinya, dan juga menciptakan nilai USD 16.990 kilogram untuk rasa asin dan Rp16.270 per kilogram untuk rasa Balado. 2. Rasio nilai tambah untuk masing-masing varian ini adalah 79,95% rasa asin dan 75,67% untuk rasa Balado.

B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri adalah perusahaan yang melakukan kegiatan merubah barang mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Sistem agroindustri yaitu dimulai dari input, proses dan output. Input merupakan bahan-bahan yang digunakan dalam suatu agroindustri untuk menghasilkan suatu produk yang didapatkan dari pasar. Input dalam agroindustri keripik ubi kayu seperti bahan baku (ubi kayu), bahan penunjang yang diperoleh dari pasar input dengan harga yang telah ditentukan oleh pasar. Untuk memproses bahan tersebut membutuhkan tenaga kerja serta peralatan oleh karena itu tenaga kerja dan peralatan merupakan input agroindustri.

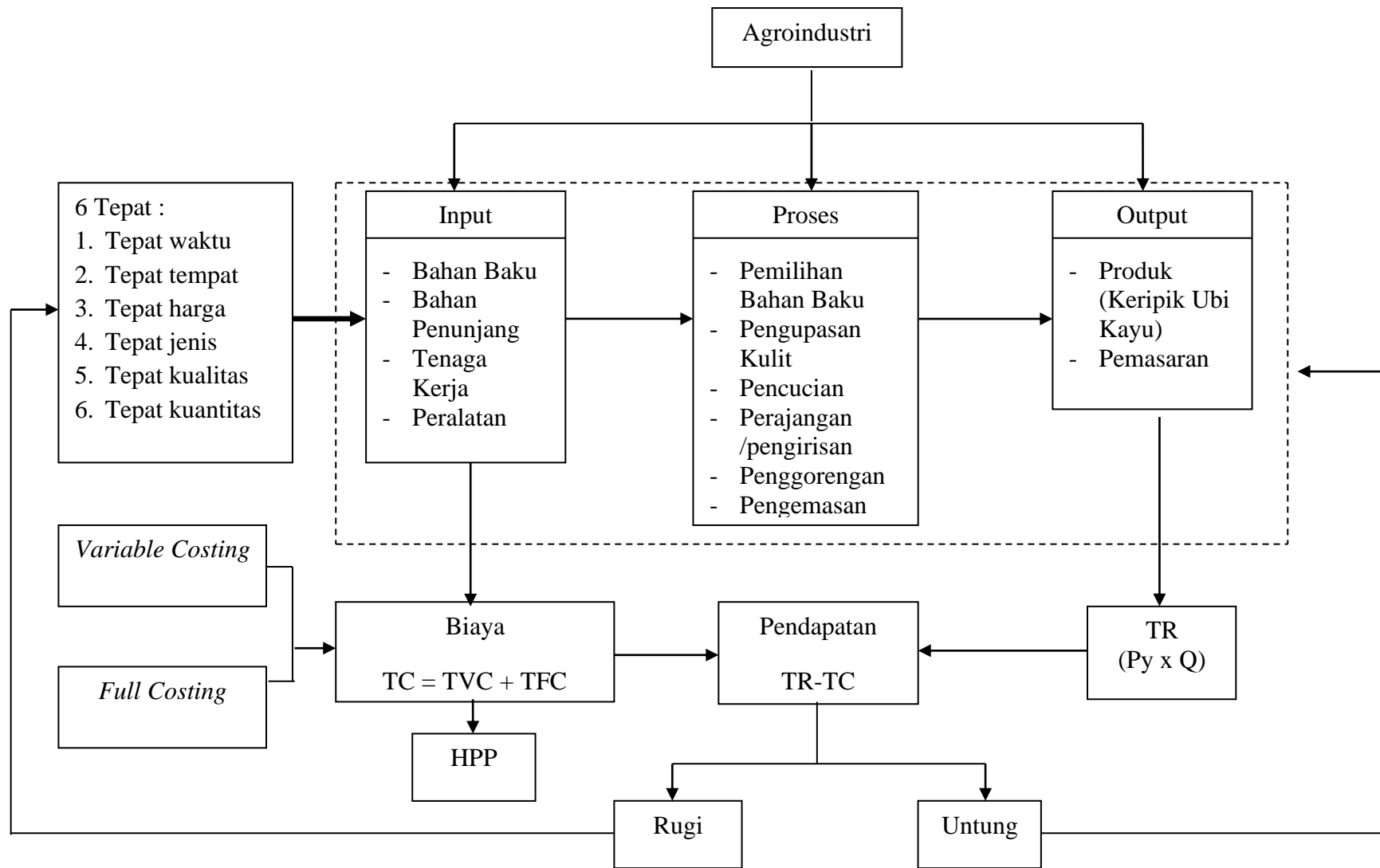
Proses merupakan suatu tahap yang memproses bahan baku menjadi produk yang diinginkan. Dalam penelitian ini proses yang dimaksudkan yaitu proses membuat bahan baku (ubi kayu) menjadi produk (keripik ubi kayu). Proses untuk membuat produk (keripik ubi kayu) yaitu dimulai dari melakukan pemilihan bahan baku (ubi kayu), pengupasan kulit ubi kayu, pencucian, perajangan, penggorengan, pemberian rasa dan pegemasan.

Output merupakan hasil dari proses yang berupa produk yang diinginkan. Output dari proses diatas adalah keripik ubi kayu. Keripik ubi kayu yang memiliki harga jual dan dapat dipasarkan ke berbagai tempat. Dari output didapatkan jumlah produksi per hari yang kemudian dapat digunakan untuk mencari TR (penerimaan) dari agroindustri dengan rumus $P \text{ (harga)} \times Q$ (jumlah produk).

Bahan baku merupakan salah satu input yang sangat penting untuk menjalankan kegiatan agroindustri oleh karena itu perlu analisis pengadaan bahan baku. Pada penelitian ini menggunakan analisis pengadaan bahan baku dengan metode 6 tepat. Input lain yang juga penting bagi keberlanjutan agroindustri, yaitu bahan tambahan, tenaga kerja, mesin, dan peralatan. Penggunaan input –input ini akan menimbulkan adanya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Bahan baku yang digunakan dalam agroindustri yaitu

bahan baku keripik (ubi kayu) dan bahan penunjang lainnya yaitu bahan bakar, garam, minyak goreng dan lain-lain.

Penggunaan faktor produksi pada kegiatan pengolahan akan menimbulkan adanya biaya produksi yang harus dikeluarkan suatu agroindustri. Terdapat dua jenis biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Dari biaya tersebut dapat dianalisis harga pokok produksi keripik ubi kayu tersebut. Harga pokok produksi dapat dianalisis menggunakan dua metode yaitu metode *variable costing* dan metode *full costing*. Harga Pokok Produksi digunakan untuk mengetahui agroindustri untung atau rugi yaitu dengan membandingkan harga pokok produksi dengan harga jual produk tersebut. Selain itu untuk mengetahui untung atau rugi sebuah perusahaan dapat juga menggunakan analisis pendapatan dengan rumus TR-TC. Jika untung maka sistem agribisnis yang dijalankan oleh agroindustri tersebut sudah baik, namun jika rugi maka perlu ditinjau kembali input dari agroindustri tersebut baik dari segi pengadaan bahan baku maupun tenaga kerja dan bahan penunjang lainnya.



Gambar 3. Diagram Alir Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dimana informasi yang dikumpulkan berasal dari 4 agroindustri keripik ubi kayu yang ada di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian studi kasus yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fenomena spesifik atau khas yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu objek kelompok, perusahaan, lembaga, atau terhadap gejala tertentu. Kesimpulan penelitian tidak berlaku umum, tetapi hanya tertentu bagi kasus yang diteliti (Silaen, 2013).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Agroindustri merupakan subsistem dari sistem agribisnis yang mentransformasi suatu produk menjadi produk yang memiliki nilai tambah yang tinggi. Agribisnis juga merupakan sistem terintegrasi yang memerlukan sumberdaya hasil pertanian, manusia, teknologi, ilmu, uang dan informasi.

Keripik ubi kayu merupakan salah satu produk olahan ubi kayu yang diiris tipis-tipis, digoreng dan dibumbui. Terdapat berbagai macam varian rasa keripik ubi kayu seperti original dan pedas.

Pengadaan bahan baku adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan bahan baku agroindustri keripik ubi kayu.

Enam tepat dalam pengadaan bahan baku adalah kegiatan pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Enam tepat ini diterapkan untuk memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku dan memberikan keuntungan yang maksimal bagi agroindustri keripik ubi kayu.

Tepat waktu adalah waktu penyediaan bahan baku yang tepat, saat bahan baku (ubi kayu) tersebut dibutuhkan dalam pengolahan keripik ubi kayu.

Tepat tempat adalah tempat yang menjual bahan baku mudah dijangkau oleh pengusaha karena tempatnya yang strategis, selain itu, memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pihak agroindustri.

Tepat jenis adalah jenis bahan baku (ubi kayu) yang digunakan merupakan jenis ubi kayu yang sesuai untuk pengolahan produk keripik ubi kayu, sehingga produk keripik ubi kayu yang dihasilkan akan sesuai dengan yang diharapkan oleh produsen.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku (ubi kayu) yang akan digunakan dalam pengolahan keripik ubi kayu memiliki kualitas yang baik.

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku (ubi kayu) yang dibutuhkan untuk pengolahan keripik ubi kayu sesuai dengan target produksi sehingga biaya yang dikeluarkan akan lebih efisien.

Tepat harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku (ubi kayu) baku relatif terjangkau yaitu tidak terlalu mahal. Sehingga, dengan harga bahan baku tersebut pihak agroindustri dapat memperoleh keuntungan yang telah diperkirakan atau ditargetkan.

Produksi adalah kegiatan yang mencakup semua proses untuk mengubah masukan (input) menjadi keluaran (output).

Input adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produk (keripik ubi kayu). Jenis input yang digunakan pada agroindustri

keripik ubi kayu dalam melakukan proses produksi adalah bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, dan peralatan.

Bahan baku merupakan bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku atau bahan utama yang digunakan dalam agroindustri keripik ubi kayu ini adalah ubi kayu yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga bahan baku adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan ubi kayu sebagai bahan baku utama dalam proses produksi keripik ubi kayu. Harga bahan baku ini diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Bahan penunjang (bahan tambahan) merupakan bahan pelengkap yang digunakan selain dari bahan baku dalam kegiatan produksi yang bertujuan untuk membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Bahan penunjang yang digunakan pada agroindustri keripik ubi kayu adalah minyak, garam, penyedap rasa, dan plastik pembungkus.

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang melakukan tahap-tahap pembuatan keripik ubi kayu pada agroindustri keripik ubi kayu, yang diukur dalam satuan setara Hari Orang Kerja (HOK) atau setara dengan delapan jam kerja efektif.

Peralatan adalah serangkaian alat yang digunakan dalam proses produksi keripik ubi kayu berupa ember besar, pisau, wajan, kompor, tirsan.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja secara langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian, dan diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang jumlahnya relatif tetap, yang tidak tergantung dengan volume produksi, meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya listrik yang diukur dalam satuan rupiah per produksi atau rupiah per hari (Rp/produksi atau Rp/hari).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang jumlahnya dapat berubah-ubah tergantung dengan volume produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, biaya bahan baku, bahan baku penunjang, dan biaya angkut yang diukur dalam satuan rupiah per produksi atau rupiah per hari (Rp/produksi atau Rp/hari).

Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel dalam proses produksi, yang diukur dengan satuan rupiah per produksi atau rupiah per hari (Rp/produksi atau Rp/hari).

Metode *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya mempertimbangkan biaya variabel.

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi baik variabel maupun tetap.

Harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil produksi adalah produksi total keripik ubi kayu yang diperoleh dalam satu kali proses produksi, yang diukur dalam satuan atau kilogram (kg).

Harga output adalah harga jual produk keripik ubi kayu per satuan atau kilogram yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi keripik ubi kayu yang dihasilkan dengan harga jual keripik ubi kayu per satuan atau kilogram, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pendapatan atau keuntungan merupakan jumlah penerimaan total dikurangi dengan biaya total dalam kegiatan produksi, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Punggur merupakan sentra aneka usaha di Kabupaten Lampung Tengah salah satunya yaitu agroindustri keripik ubi kayu. Berdasarkan informasi dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah terdapat 4 agroindustri pengolahan keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

Responden dalam penelitian ini yaitu pemilik dan karyawan agroindustri keripik ubi kayu yang berada di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan wawancara langsung kepada pemilik dan karyawan agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April-Juni 2020.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik agroindustri terkait sejarah agroindustri dan kondisi agroindustri. Data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian dan data dari instansi-instansi terkait seperti Primkop, Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan dan Badan Pusat Statistik.

E. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua cara yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama. Sedangkan

untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

1. Pengadaan Bahan Baku

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui proses pengadaan bahan baku pada Agroindustri Keripik Ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu melakukan penggambaran atau mendeskripsikan kondisi yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana manajemen pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah berupa penerapan enam tepat, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga.

Tabel 7. Indikator komponen 6 tepat

No	Komponen 6 Tepat	Harapan	Standar Komponen 6 Tepat
1	Tepat Waktu	Bahan baku pokok dan penunjang terpenuhi setiap hari dan tersedia dengan cepat.	Terpenuhi setiap hari
2	Tepat Kuantitas	Bahan baku yang tersedia sesuai dengan target dan kapasitas produksi/hari.	70 kg/hari
3	Tepat Tempat	Bahan baku tersedia pada tempat yang mudah di jangkau dan ditempuh.	Mudah dijangkau
4	Tepat Jenis	Jenis bahan baku yang digunakan merupakan jenis yang menjadi potensi cukup besar di daerah penelitian.	Semua jenis ubi kayu pangan
5	Tepat Kualitas	Ubi kayu yang dijadikan sebagai bahan baku pokok harus baru dan segar, serta bentuk fisiknya yang utuh dan tidak rusak.	Ubi kayu bersih (putih), tidak rusak.
6	Tepat Harga	Harga bahan baku yang ditawarkan relatif terjangkau oleh pengolah ubi kayu dan diharapkan memiliki harga yang stabil.	Harga Rp 2.000,00

Sumber : Data Primer, 2019

2. Analisis Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012), metode penentuan harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu dengan metode *variable costing* dan metode *full costing*. Metode *variable costing* merupakan metode

penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, sedangkan metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Penentuan harga pokok produksi dalam penelitian menggunakan metode *full costing*.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* menambahkan perhitungan BOP tetap yaitu penyusutan. Untuk menghitung penyusutan, menggunakan metode garis lurus sebagai berikut (Suratiah, 2015):

$$d = \frac{N - S}{n}$$

Keterangan:

- d = penyusutan alat (Rp/tahun)
 N = nilai asset (Rp)
 S = *scarp velue* (Rp)
 n = umur ekonomis (tahun)

Hasil perhitungan penyusutan tersebut akan dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi sebagai biaya tetap dengan menggunakan metode *full costing*.

Tabel 8. Harga pokok produksi dengan metode *full costing*

Jumlah produk per produksi		xxx(A)
Biaya bahan baku per produksi	xxx(B)	
Biaya tenaga kerja per produksi	xxx(C)	
BOP variable	xxx (D)	
BOP tetap	xxx(E)	
Total biaya produksi (B+C+D+E)		xxx(F)
Harga pokok produksi per bungkus(F/A)		xxx(G)

Sumber: Mulyadi, 2012

3. Analisis Pendapatan

Berdasarkan hasil prasarvei dari 4 agroindustri terdapat satu agroindustri yang memproduksi selain keripik ubi kayu yaitu keripik pisang, keripik ubi jalar dan marning. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan dari agroindustri tersebut oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan analisis biaya dengan biaya bersama atau *joint cost*. Menurut Mulyadi (2000) biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap produk dengan menggunakan salah satu metode di bawah ini :

1. Metode harga pasar
2. Metode biaya rata-rata satuan
3. Metode rata-rata tertimbang
4. Metode satuan kuantitas.

Penelitian ini menggunakan metode biaya rata-rata tertimbang untuk menghitung biaya dengan analisis *join cost*. Metode biaya rata-rata tertimbang dapat dikatakan efisien diterapkan dalam kasus agroindustri yang akan diteliti. Metode biaya rata-rata tertimbang memperhitungkan biaya bersama dengan cara mempertimbangkan proporsi produksi dari tiap unit produk. Biaya perunit dapat diperoleh dengan membagi total biaya bersama dengan total rata-rata tertimbang.

Analisis pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi.

Menurut Soekartawi (2000) secara matematis besarnya pendapatan dapat dirumuskan sebagai :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

- Π = Pendapatan (Rp)
 TR = Total Penerimaan (Rp)
 TC = Total Biaya (Rp)

Setelah menghitung pendapatan, selanjutnya dilakukan analisis R/C rasio, yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Analisis R/C rasio dapat dirumuskan sebagai:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

TR = total *revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = total *cost* atau biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah terletak pada 104°35'-105°50' Bujur Timur dan 4°30'-4°15' Lintang Selatan dan memiliki area daratan seluas 4.789,82 km² atau 13,57 % dari luas wilayah Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Tengah berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Tulang Bawang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Madya Metro.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat.

Pada tahun 2006 Kabupaten Lampung Tengah mengalami pemekaran yang memiliki 28 kecamatan dan 297 desa yang telah diatur dalam Perda Kabupaten Lampung Tengah No 15 Tahun 2006. Luas wilayah Lampung Tengah adalah 4.789,82 km² yang terdiri dari Kecamatan Padang Ratu, Selagai Lingga, Pubian, Anak Tuha, Anak Ratu Aji, Kalirejo, Sendang Agung, Bangun Rejo, Gunung Sugih, Bekri, Bumi Ratu Nuban, Trimurjo, Punggur, Kota Gajah, Seputih Raman, Terbanggi Besar, Seputih Agung, Way Pengubuan, Seputih Banyak, Terusan Nunyai, Seputih Mataram, Bandar Mataram, Way Seputih, Rumbia, Bumi Nabung, Putra Rumbia, Seputih Surabaya, dan Bandar Surabaya

Suhu udara disuatu tempat ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut dan jaraknya dari pantai. Kabupaten Lampung

Tengah memiliki suhu minimum 22°C dan suhu maksimum 34,3°C dengan kelembaban udara berkisar antara 78%-87%. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (2019), kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Tengah mencapai 259 jiwa/km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.271.566 orang yang terdiri dari 646.867 orang atau sebesar 50,92 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan selebihnya 624.699 orang berjenis kelamin perempuan. Penduduk berusia 15 tahun ke atas berjumlah 934.245 orang yang mana sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu sebanyak 45,96%. Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi wilayah yang didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, industri pengolahan atau *manufacturing*, dan konstruksi.

B. Gambaran Umum Kecamatan Punggur

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Punggur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Kecamatan Punggur mulai dibuka pada tahun 1954. Luas wilayah Kecamatan Punggur menurut BPS tahun 2019 yaitu sebesar 118,45 km². Suhu udara rata-rata di Kecamatan Punggur berkisar antara 20°C-32 °C dengan curah hujan setiap tahunnya berkisar 870 mm. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Lampung Tengah kurang lebih 14 km, dari Ibukota Provinsi Lampung kurang lebih 70 km. Kecamatan Punggur membawahi 9 desa, yaitu Desa Mojopahit, Ngestirahayu, Astomulyo, Tanggulangin, Sidomulyo, Totokaton, Nunggalrejo, Badran Sari, dan Srisawahan. Wilayah Kecamatan Punggur berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kotagajah.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Metro.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sugih dan Trimurjo.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pekalongan dan Kabupaten Lampung Timur.

2. Keadaan Demografi

Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Kecamatan Punggur yaitu sejumlah 39.810 orang, diantaranya sebanyak 20.246 orang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 19.564 orang berjenis kelamin perempuan. Tingkat kepadatan penduduk sebesar 648 jiwa/km² dengan *sex ratio* sebesar 103,49. Mata pencaharian utama penduduk kecamatan Punggur yaitu sebagai petani, yaitu sebanyak 14.902 orang penduduk bekerja pada sector pertanian, hal ini sesuai dengan sumberdaya yang ada di Kecamatan Punggur. Penduduk Kecamatan Punggur terdiri dari penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli Lampung sebagian besar berada di Kampung Totokaton, sedangkan penduduk pendatang terdiri atas masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, Batak, Padang, Semendo, dan beberapa suku lain dari Indonesia.

3. Profil Perusahaan

Tabel 9. Profil Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah

No.	Nama Agroindustri	Nama Pemilik	Lama Usaha (th)	Alamat	Produksi (bks)	Harga Produk (Rp/bks)
1.	Cap Mawar Bersemi	Mulyono	3	Sidomulyo Kec. Punggur	120	Rp 7.000
2.	Canala	Rosdianawati	7	Totokaton Kec. Punggur	110	Rp5.000
3.	Keripik Sunarsih	Sunarsih	17	Astomulyo Kec. Punggur	160	Rp5.000
4.	Castello	Sunarti	10	Astomulyo Kec. Punggur	80	Rp6.000

Sumber : Data Primer, 2020(diolah).

Tabel 10. Produk yang dihasilkan Agroindustri Keripik Ubi Kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah

No.	Nama Agroindustri	Produk yang dihasilkan	Produksi
1.	Cap Mawar Bersemi	Keripik Ubi Kayu	120 bks
2.	Canala	Keripik Ubi Kayu	110bks
		Keripik Pisang	65 bks
		Keripik Mantang	70 bks
		Marning	50 bks
3.	Keripik Sunarsih	Keripik Ubi Kayu	160 bks
4.	Castello	Keripik Ubi Kayu	80 bks

Sumber : Data Primer, 2020.

Penelitian ini dilakukan di 4 agroindustri keripik ubi kayu yang berada di Kecamatan Punggur yaitu Agroindustri Cap Mawar Bersemi, Agroindustri Canala, Agroindustri Keripik Sunarsih dan Agroindustri Castello yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut :

a. Agroindustri Cap Mawar Bersemi

Agroindustri Cap Mawar Bersemi berada di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Agroindustri Cap Mawar Bersemi memiliki kapasitas produksi sebanyak 75 kg ubi kayu per hari. Agroindustri Cap Mawar Bersemi berproduksi 6 kali dalam seminggu. Agroindustri Cap Mawar Bersemi merupakan agroindustri milik Bapak Mulyono dengan usia 60 tahun. Agroindustri Cap Mawar Bersemi sudah berdiri selama 3 tahun. Agroindustri Cap Mawar Bersemi memproduksi keripik ubi kayu dengan rasa gadung yang dijual dengan harga Rp7.000,- per plastik dengan berat 200 gr.

Agroindustri Cap Mawar Bersemi mencari bahan baku sendiri baik di daerah penelitian maupun di luar daerah penelitian. Agroindustri ini memiliki pajak NPWP dari bantuan pemerintah sehingga tidak mengeluarkan biaya pajak.

Bahan baku ubi kayu cukup tersedia setiap waktu dan agroindustri tidak hanya mencari bahan baku di daerah penelitian melainkan juga mencari

dari daerah lain disekitar tempat pabrik. Bahan baku yang didapatkan memiliki kualitas terbaik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh agroindustri yaitu mulai dari umur panen kurang lebih mencapai 9 bulan, ubi kayu bewarna putih dan tidak rusak serta memiliki ukuran yang besar. Kendala yang dihadapi pada kualitas ubi kayu yang didapatkan yaitu ukuran ubi kayu ada yang kecil.

Pemasaran keripik ubi kayu pada agroindustri cap mawar bersemi yaitu di swalayan dan dijual ke pedagang pengepul. Cara penjualan keripik ubi kayu yaitu sesuai dengan pesanan konsumen (pengepul dan swalayan). Terdapat lembaga layanan penunjang yang mendukung kegiatan agroindustri keripik ubi kayu ini yaitu dari dinas terkait berupa penyuluhan mengenai topik berindustri dan berbisnis yang dapat menunjang kegiatan agroindustri.

b. Agroindustri Canala

Agroindustri yang kedua yaitu Agroindustri Canala. Agroindustri Canala berada di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Agroindustri Canala merupakan agroindustri milik Ibu Rosdianawati. Agroindustri Canala sudah berdiri selama 7 tahun. Agroindustri ini memiliki kapasitas produksi sebanyak 70 kg ubi kayu/produksi dengan berproduksi selama 4 kali dalam seminggu. Agroindustri Canala tidak hanya memproduksi keripik ubi kayu, namun juga memproduksi keripik pisang, keripik mantang dan marning, namun keripik ubi kayu merupakan produk unggulan dari agroindustri canala sehingga kapasitas produksi keripik ubi kayu lebih banyak dari produk lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 9. yang menunjukkan bahwa produksi keripik ubi kayu sebanyak 110 bungkus per hari. Agroindustri ini menjual semua produknya seharga Rp5.000,-per plastik dengan berat 200 gr/ plastik.

Agroindustri Canala mendapatkan bahan baku dari petani atau pemasok yang berada di daerah penelitian dan sekitarnya dengan

ketentuan biaya transportasi ditanggung oleh pemasok dan harga berdasarkan kuantitas dan kualitas dari ubi kayu. Terdapat perjanjian antara pemasok dengan agroindustri yaitu apabila pemasok memberikan bahan baku yang tidak sesuai dengan keinginan agroindustri maka bahan baku tidak diterima atau dikembalikan ke pemasok. Tidak ada kendala dalam ketersediaan bahan baku karena pemasok menawarkan bahan baku setiap hari dan agroindustri bekerjasama dengan beberapa pemasok. Bahan baku yang digunakan memiliki kualitas yang baik seperti ubi kayu bewarna putih, tidak rusak dan segar. Kendala yang dialami dalam kualitas ubi kayu yang diberikan pemasok yaitu terdapat ubi kayu yang rusak. Produk dipasarkan di swalayan dan pedagang pengumpul, agroindustri canala juga mempunyai stok produk dirumah sehingga konsumen bisa langsung membeli ke rumah produksi. Terdapat lembaga layanan penunjang yang mendukung kegiatan agroindustri keripik ubi kayu ini yaitu dari dinas terkait berupa penyuluhan mengenai topik berindustri dan berbisnis yang dapat menunjang kegiatan agroindustri.

Agroindustri Canala memiliki beberapa produk sehingga diperlukan analisis *joint cost* untuk menghitung biaya dan pendapatan untuk produk keripik ubi kayu. *Joint cost* hanya digunakan pada penyusutan peralatan dan bahan penunjang seperti minyak goreng. Berikut merupakan *joint cost* Agroindustri Canala.

Tabel 11. *Joint Cost* Penyusutan Peralatan Agroindustri Canala

No	Produk	Persentase <i>Joint Cost</i>	<i>Joint Cost</i> Per produk/hr	<i>Joint Cost</i> Per produk/bln
1	Keripik Singkong	70,40	2.832,50	45.320,00
2	Keripik Pisang	10,40	418,44	6.695,00
3	Keripik Mantang	11,20	450,63	7.210,00
4	Marning	8,00	321,88	5.150,00
	Total	100,00	4.023,44	64.375,00

Sumber : Data Primer, 2020.

Dari data di atas persentase *joint cost* didapatkan dari persentase produksi masing-masing produk perminggu seperti keripik ubi kayu sebanyak 440 bks/minggu, keripik pisang 65 bks/minggu, keripik mantang 70 bks/minggu dan marning 50 bks/minggu. *Joint cost* penyusutan peralatan perproduk didapatkan dari persentase *joint cost* masing-masing produk dibagi dengan 100 dikali dengan total penyusutan.

c. Agroindustri Keripik Sunarsih.

Agroindustri ini berada di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Agroindustri Keripik Sunarsih sudah ada sejak 2003. Agroindustri ini merupakan agroindustri milik Ibu Sunarsih. Kapasitas produksi agroindustri Keripik Sunarsih yaitu sebesar 160 kg ubi kayu/produksi yang memproduksi sebanyak 3 kali dalam seminggu. Agroindustri Keripik Sunarsih menjual produknya dengan harga Rp5.000,-/bks dengan berat 200 gr/bks.

Agroindustri Keripik Sunarsih mendapatkan bahan baku dari pemasok yang sudah menjamin ketersediaan bahan baku dan biaya transportasi. Penentuan harga bahan baku berdasarkan kuantitas dan kualitas ubi kayu. Dalam memenuhi kebutuhan ubi kayu belum pernah mengalami kendala karena berdasarkan hasil wawancara harga yang ditawarkan oleh pemasok sesuai dengan kualitas yang diberikan. Harga yang ditawarkan pemasok berfluktuasi sesuai dengan kualitas ubi kayu dan ukurannya. Kualitas ubi kayu yang baik yaitu ubi kayu putih dengan ukuran yang besar, segar dan tidak rusak. Pemasaran produk dilakukan di swalayan dan pedagang pengepul. Terdapat lembaga penunjang yang memberikan bimbingan seperti penyuluhan dan pelatihan bertema bisnis dan industri rumah tangga, hal ini dapat membantu dalam kegiatan agroindustri.

d. Agroindustri Castello

Agroindustri Castello merupakan agroindustri milik Ibu Sunarti yang berada di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Agroindustri ini sudah berjalan sekitar 10 tahun.

Agroindustri Castello memproduksi keripik ubi kayu sebanyak 50 kg ubi kayu /produksi dengan 4 kali produksi dalam seminggu sebanyak 80 bks/hr dengan harga Rp6.000,- /bks dengan berat 200 gr/bks.

Agroindustri Castello mendapatkan bahan baku dari pemasok atau petani yang berada di daerah penelitian dan sekitarnya. Agroindustri Castello bekerjasama dengan beberapa pemasok. Penentuan harga bahan baku berdasarkan kuantitas dan kualitas ubi kayu. Terdapat kendala saat memenuhi kebutuhan bahan baku yaitu bahan baku tidak sesuai dengan standart yang ditetapkan agroindustri seperti ukuran ubi kayu terlalu kecil atau ubi kayu rusak dan ubi kayu terlalu keras sehingga tidak dapat diiris.

Pemasaran produk keripik ubi kayu pada agroindustri Castello yaitu dipasarkan ke swalayan dan pedagang pengepul. Terdapat hambatan dalam menjual produk ke konsumen yaitu masalah pembayaran oleh pedagang pengepul yang kurang lancar. Terdapat jasa layanan penunjang seperti dinas UMKM yang memberikan penyuluhan mengenai agroindustri dan berbisnis secara baik serta membina kegiatan agroindustri.

Agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur tergolong dalam jenis usaha rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan produksi masih tergolong sederhana dan relatif sedikit. Agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur sudah memiliki izin usaha yang diberikan oleh pemerintah kepada Agroindustri yang terdaftar dalam UMKM.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengadaan bahan baku agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur jika ditinjau dari enam tepat terdapat agroindustri yang belum memenuhi kriteria , yaitu Agroindustri Castello belum tepat kuantitas, tepat tempat dan tepat waktu, Agroindustri Cap Mawar Bersemi dan Canala belum tepat tempat.
2. Harga Pokok Produksi pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur berkisar antara Rp3.224,23 - Rp4.371,90 per bungkus (200 gr).
3. Pendapatan agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur yaitu berkisar antara Rp135.401,04 - Rp315.371,86 per produksi, sedangkan pendapatan per bulan yaitu berkisar antara Rp2.166.416,61 – Rp7.568.924,67. Usaha agroindustri keripik ubi kayu merupakan unit usaha yang menguntungkan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur dapat meningkatkan kapasitas produksi dan mencari pemasok di wilayah rumah produksi.

2. Untuk Pemerintah dan Instansi terkait agar tetap memberikan pelatihan atau dampingan kepada agroindustri agar dapat berproduksi lebih baik lagi.
3. Untuk peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian mengenai strategi pengembangana dan risiko pada agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, K. 2000. *Akutansi dan Analisis Biaya*. Aneka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Assauri, S. 1998. *Manajemen Produksi, Edisi 4*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Balitkabi. 2018. *Laporan Tahunan Hasil Utama Penelitian Aneka Kacang dan Ubi*. Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Ubi. Malang.
- BPS Lampung Tengah. 2019. *Punggur Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik. Lampung Tengah.
- BPS Provinsi Lampung. 2018. *Perkembangan Harga Ubi Kayu di Lampung*. Badan Pusat Statistik. Lampung. Lampung.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah. 2019. *Jumlah UMKM Kabupaten Lampung Tengah tahun 2014-2018*. Dinas Koperasi dan UMKM Lampung Tengah. Gunung Sugih.
- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lampung Tengah. 2019. *Jumlah 5 UMKM terbanyak di Kabupaten Lampung Tengah 2018*. Dinas Koperasi dan UMKM Lampung Tengah. Gunung Sugih.
- Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. 2017. *Data Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Lampung Tahun 2014- 2017*. Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Elida, S. dan Hamidi, W. 2009. *Analisis Pendapatan Agroindustri Rengginang Ubi Kayu Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Jurnal Ekonomi. 17 (2) : 109-119. <https://media.neliti.com/8765-ID-analisis-pendapatan-agroindustri-rengginang-ubi-kayu-di-kabupaten-kampar-provinsi>. Diakses pada 05 Januari 2020.
- Erwin. 2019. *Pengetahuan Bahan – Pohon Industri Ubi – Umbian*. https://www.academia.edu/5030147/Pengetahuan_Bahan_-_Pohon_Industri_Ubi-Umbian. Diakses pada 14 Januari 2020.

- Hamidah, M., Yusra, A.H.A. dan Sudrajat, J. 2015. *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi di Kota Pontianak*. Jurnal *Social Economic of Agriculture*. 4(2) : 60-73. <https://media.neliti.com/23067-ID-analisis-nilai-tambah-agroindustri-kripik-ubi-di-kota-pontianak>. Diakses pada 27 Januari 2020.
- Hayatun, R. 2017. *Analisis Perbandingan Pendapatan Agroindustri Keripik Singkong Dan Keripik Puyur Di Desa Batee Kecamatan Grong-Grong Kabupaten Pidie*. Jurnal S. Pertanian. 1 (11) : 990-999. [https://docplayer-info.cdn/84159751-analisis-perbandingan-pendapatan-keripik-singkong-dan-keripik-puyur-di-desa-batee-kecamatan-grong-grong-kabupaten-pidie.html](https://docplayer.info/cdn/84159751-analisis-perbandingan-pendapatan-keripik-singkong-dan-keripik-puyur-di-desa-batee-kecamatan-grong-grong-kabupaten-pidie.html). Diakses pada 03 Januari 2020.
- Hetika, H. dan Sari, Y.P. 2019. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Umkm Di Kota Tegal*. Jurnal MONEX. 8 (1) : 303-314. <https://www.researchgate.net/publication/332757901>
Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Di Kota Tegal. Diakses pada 05 Januari 2020.
- Hezer, J. dan R. Barry. 2006. *Operation Managemen*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hidayatullah, S. 2004. *Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten)*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.
- Imran, S., Murtisari, A., dan Murni, N.K. 2014. *Analisis Nilai Tambah Keripik Ubi Kayu di UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah. 1 (4) : 207-212. <http://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/1715/Analisis-Nilai-Tambah-Keripik-Ubi-Kayu-di-UKM-Barokah-Kabupaten-Bone-Bolango>. Diakses pada 13 November 2019.
- Irawati dan Sutrisno, A. 2014. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Industri Kecil (Studi Kasus Ukm Keripik Singkong) Di Pekanbaru*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia.
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran. Jilid I. Edisi ke 13*. Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya (7 ed.)*. Badan Penerbit Sekolah.
- _____. 2000. *Akuntansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta.
- _____. 2012. *Akuntansi Biaya*. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

- Nikmat, Gunawan, I., dan Febrinova, R. 2015. *Analisis Usaha Agroindustri Keripik Ubi Di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Universitas Pasir Pengaraian.
- Nurudin, M. 2015. *Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kelanting (Studi Kasus di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Pasau, M.A.B., Antara, M., dan Damayanti, L. 2015. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Keripik Ubikayu Pada Industri Pundi Masdi Kota Palu*. Jurnal Agrotekbis. 3 (3) : 402-408.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/5104-Analisis-Pendapatan-Dan-Kelayakan-Usha-Keripik-Ubikayu-Pada-Industri-Pundi-Masdi-Kota-Palu>. Diakses pada 03 Januari 2020.
- Prasasto. 2007. *Aspek produksi Keripik Singkong*.
<http://prasasto.blogspot.com/2008/11/aspek-produksi-keripiksingkong.html>. Diakses pada tanggal 27 November 2019.
- Purwono dan Heni, P. 2009. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pusdatin. 2016. *Outlook Ubi Kayu*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Rukmana, R. 1997. *Ubi kayu Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sabaruddin. 2012. *Analisis Pendapatan Agroindustri Aneka Keripik Putri Tunggal di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin*. Jurnal Agri Sains. 01 (01). <http://docplayer-info.cdn/69407971-Analisis-pendapatan-agroindustri-aneka-keripik-putri-tunggal-di-kecamatan-bangko-kabupaten-merangin.html>. Diakses pada 05 Januari 2020.
- Saefuddin, A.M. 1982. *Pemasaran Produk Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sajo, D. 2009. *Klasifikasi Industri*. <http://geografi-bumi.blogspot.com/>. Diakses tanggal 06 Januari 2020.
- Salim, E. 2011. *Mengolah Singkong Menjadi Tepung Mocaf*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sholihin. 2009. *Genotypes x environment interaction for strach yield in ninemonth old cassava promising clones*. Balitkabi: Indonesian Journal of Agricultural Sciences. 10 (1) : 12-18 <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/ijas/article/view/602>. Diakses pada 06 Januari 2020.

- Silaen, S. dan Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suprpto. 2006. *Karakteristik, Penerapan, Dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian Di Indonesia*. http://research.mercubuana.ac.is/proceeding/penerapan_dan_pengembangan_agroindustrial.pdf. Diakses pada tanggal 27 November 2019.
- Supriyono, R.A. 2002. *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian Biaya, Serta Pembuatan Keputusan*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Valentina, O. 2009. *Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar (Kasus pada KUB Wanita Tani Makmur)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wulandari, F., Abdi, dan Rosmawaty. 2018. *Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Usaha Keripik Singkong Pada Usaha Home Industri “Tiga Putra Sunda” Di Desa Sindangkasih Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan*. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 03 (03) : 79-84. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP/article/download/7968/pdf>. Diakses pada 05 Januari 2020.
- Yuliarti, N. 2007. *Awat Bahaya di Balik Lezatnya Makanan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.